

IbM GURU BIMBINGAN DAN KONSELING: UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL

Maria Margaretha Sri Hastuti

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
email: rethahrd@gmail.com, HP : 0811-250812*

Abstract

The present IbM was developed for the Guidance and Counseling teachers at SMK Negeri Maguwoharjo, Sleman and SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta. It consisted of trainings and workshops resulting in group guidance practices using the experiential learning approach and based on instrumentation and information technology as the media. The trainings and workshops aimed at improving the teachers' competence in analyzing the students' needs and problems, constructing valid and reliable nontest instruments, developing information technology and computer based guidance multimedia, using multimedia to present guidance topics/materials, and designing group guidance activities using the group dynamics processes. The development of the competences would result in a paradigm shift in the guidance services and approaches, namely that guiding is not teaching. The trainings included students' needs and problems analysis as well as group dynamics processes. The workshops included nontest instruments construction, information technology and computer use in guidance, and the development of Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal (SPBK). The teachers' competence improvement materialized in: (1) twenty topics in four guidance areas with materials developed using information technology; (2) four nontest instruments (Study Habit Scale, Self-Understanding and Self-Acceptance Scale, Communication Ability Scale, and Attitude Towards Work Scale), and (3) SPBK using the experiential learning approach.

Keywords: experiential learning, guidance multimedia, instrumentation

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan bukanlah pengajaran yang menekankan pada penguasaan sejumlah pengetahuan (konsep-konsep) oleh siswa melalui ceramah. Jadi, misalnya, untuk ragam **bimbingan belajar**, pelayanan bimbingan bukan *tentang apakah* keterampilan belajar itu melainkan *bagaimanakah* siswa memiliki keterampilan belajar. Untuk ragam **bimbingan pribadi**, pelayanan bimbingan bukan *tentang apakah* konsep diri itu melainkan *bagaimanakah* siswa menyadari konsep dirinya dan dapat membangun konsep diri yang positif. Untuk ragam **bimbingan sosial**, pelayanan bimbingan bukan *tentang apakah* berkomunikasi asertif itu melainkan *bagaimanakah* siswa memiliki ketrampilan berkomunikasi secara asertif. Untuk ragam **bimbingan karier**, pelayanan bimbingan bukan *tentang apakah* kesiapan memasuki dunia kerja itu melainkan *bagaimanakah* siswa menjadi lebih siap memasuki dunia kerja.

Pemilihan materi-materi bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) haruslah berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan masalah siswa yang mengacu pada tugas perkembangan. Penyampaian materi-materi bimbingan haruslah melibatkan siswa secara aktif. Komunikasi itu tidaklah cukup searah dari guru BK ke siswa melainkan multi arah; komunikasi dua arah dari guru BK ke siswa serta komunikasi antar siswa. Inilah yang disebut dengan proses dinamika kelompok. Di dalam kelompok yang berinteraksi secara dinamis, siswa dibimbing untuk menyadari pengalaman-pengalaman hidupnya secara jelas dan mampu mengambil makna positif dari pengalaman-pengalaman itu sehingga dapat mengembangkan diri secara lebih baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai instruktur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sejak tahun 2007 hingga 2013, metode ceramah dan tanya jawab menjadi metode pokok dalam pelayanan bimbingan klasikal seperti yang tertulis dalam Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal (SPBK) guru-guru BK, baik SMP maupun SMA. Hal itu berarti bahwa proses dinamika kelompok dalam pelayanan bimbingan menjadi kurang tampak dan komunikasi lebih berjalan satu arah; dari guru BK ke para siswa. Bahkan, bagi guru BK yang telah bersertifikasi, metode ceramah dan tanya jawab masih menjadi metode pokok dalam pelayanan bimbingan klasikal. Peneliti mencermati semua Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal yang disusun oleh guru-guru BK SMK Negeri 1, Depok, Sleman, dan SMK Marsudi Luhur II, Yogyakarta. Semua guru BK SMK Negeri 1, Depok, Sleman, dan SMK Marsudi Luhur II, Yogyakarta telah bersertifikasi.

Untuk lebih mengetahui secara lengkap tentang proses pelayanan bimbingan klasikal guru-guru BK SMK Negeri 1, Depok, Sleman, dan SMK Marsudi Luhur II, Yogyakarta atau **mitra**, peneliti melakukan *in depth-interview*. Di SMK Negeri 1, Depok, materi bimbingan dikembangkan dari topik-topik bimbingan yang dirumuskan dari hasil asesmen masalah siswa. Meskipun Inventori Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) digunakan sebagai alat ungkap masalah siswa, namun analisis kebutuhan siswa belum dilakukan secara tepat. Penyampaian materi bimbingan kurang didukung oleh media bimbingan berbasis teknologi informasi, seperti power point, movie maker; dan instrumentasi sehingga lembar-lembar kerja siswa kurang sesuai dengan materi bimbingan. Metode ceramah mendominasi pelayanan bimbingan klasikal, meskipun di sekolah ini tersedia berbagai media bimbingan berupa film dan slide-slide power point hasil karya mahasiswa Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling yang melakukan praktek lapangan di situ .

Di SMK Marsudi Luhur II, topik-topik bimbingan diambil dari program bimbingan yang dikembangkan oleh sekolah lain bukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan masalah siswa di SMK Marsudi Luhur II. Meskipun inventori alat ungkap masalah tersedia

di sekolah ini seperti Alat Ungkap Masalah (AUM) dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP), namun data yang telah terkumpul jarang diolah apalagi dianalisis sehingga guru BK sesungguhnya kurang mengetahui apa masalah dan kebutuhan siswa. Penyampaian materi bimbingan kadang-kadang menggunakan media bimbingan, seperti film dan slide-slide power point, namun metode ceramah masih mendominasi.

Pelayanan bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan oleh para guru BK SMK (**mitra**) tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan SWOT sebagaimana diuraikan berikut ini.

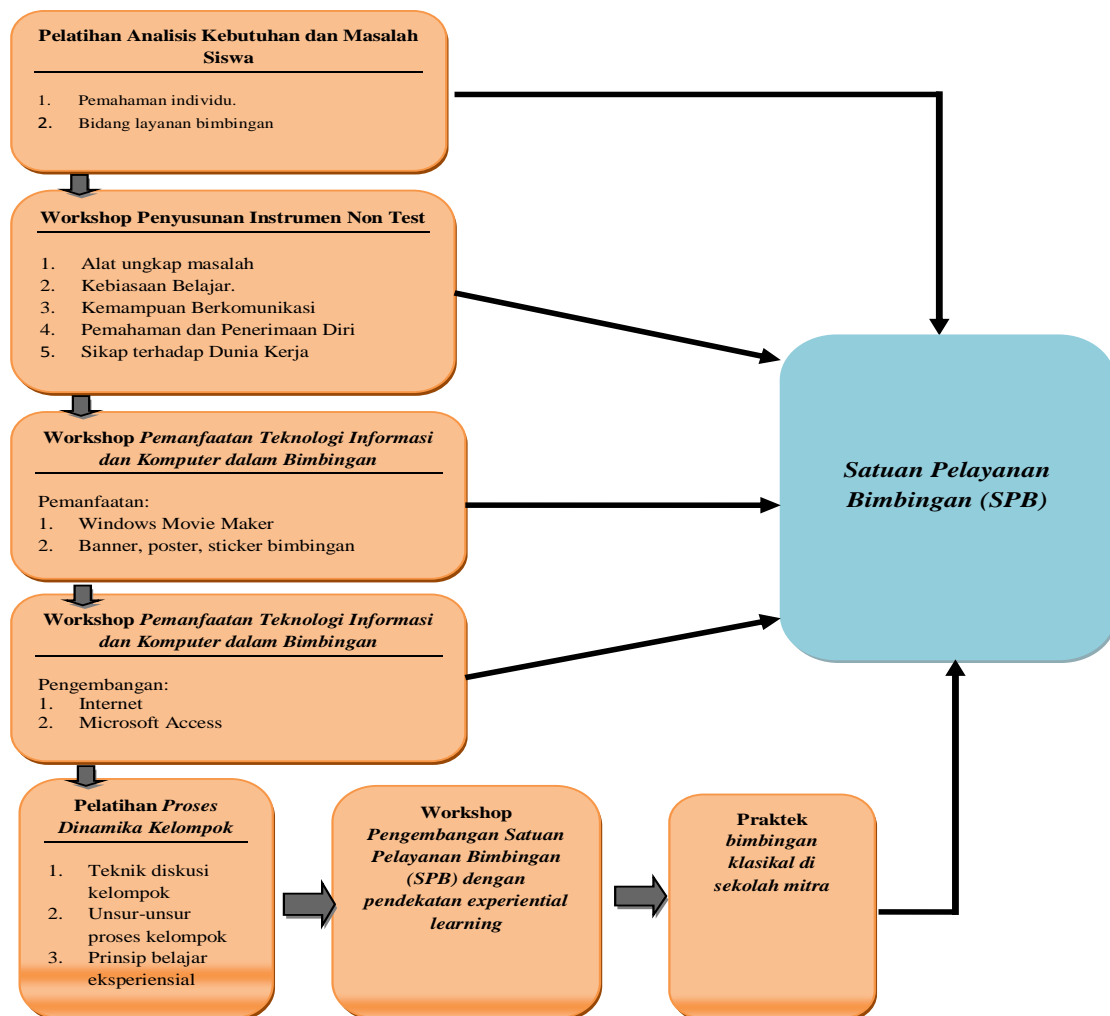
Tabel 1. Permasalahan Mitra dengan Analisis SWOT

	OPPORTUNITY	THREAT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal regular bimbingan di kelas 1 minggu sekali untuk setiap kelas. 2. Setiap guru BK bertanggung jawab atas 60-150 orang siswa. 3. Tersedianya alat-alat multimedia (computer, viewer) dan ruang multimedia di sekolah. 4. Semua guru BK telah bersertifikat guru. 5. Mahasiswa praktikan PPL membawa suasana kebaruan melalui pengembangan dan pemanfaatan multi media bimbingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya rasa bosan dipihak siswa karena penyampaian materi bimbingan melalui ceramah dan tanya jawab. 2. Tuntutan profesionalitas guru BK yang semakin tinggi sebagai konsekuensi dari sertifikasi guru.
S T R E N G T H	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang pendidikan guru BK adalah strata 1 (S1) bimbingan dan konseling. 2. Adanya ketrampilan menuangkan materi bimbingan dalam program windows (<i>powerpoint</i>). 3. Keinginan kuat untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan dan tersupervisi. 	<p>Berdasarkan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya upaya peningkatan kemampuan guru BK dalam merancang layanan bimbingan klasikal berbasis analisis psikologis. 2. Perlunya upaya peningkatan kemampuan guru BK dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komputer untuk pembuatan media-media bimbingan.
W E A K N E S S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan topik-topik bimbingan kurang didasarkan atas kebutuhan dan masalah nyata siswa 2. Rendahnya kemampuan guru menyusun asesmen masalah siswa (asesmen nontes) yang valid dan reliabel. 3. Rendahnya kemampuan guru mengembangkan multimedia bimbingan. 4. Kurangnya kemampuan guru memanfaatkan multimedia bimbingan 5. Kurangnya keterampilan guru merancang kegiatan bimbingan klasikal yang menekankan pada proses dinamika kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Perlunya upaya peningkatan keterampilan guru BK menggunakan berbagai metode bimbingan secara kreatif untuk mendampingi siswa belajar dari pengalaman.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut di atas, maka masalah yang dihadapi para guru BK adalah:

- a. Lemahnya kemampuan guru BK menganalisis kebutuhan dan masalah siswa sebagai dasar penentuan topik bimbingan klasikal
- b. Rendahnya kemampuan guru BK menyusun instrumen nontes dengan landasan psikologis dan psikometris yang tepat sehingga dihasilkan instrumen nontes yang valid dan reliabel.
- c. Rendahnya kemampuan guru BK mengembangkan multimedia bimbingan berbasis teknologi informasi dan komputer.
- d. Kurangnya keterampilan guru BK memanfaatkan multimedia bimbingan dalam penyajian topik/materi bimbingan.
- e. Kurangnya kemampuan guru BK merancang kegiatan bimbingan klasikal dengan mendasarkan pada proses dinamika kelompok yang efektif sehingga siswa mendapatkan manfaat yang besar untuk perkembangan dirinya.
- f. Lemahnya kemampuan guru BK mendampingi siswa dalam menyadari dan memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya agar siswa dapat berkembang lebih baik (*experiential learning*).

Untuk mengatasi masalah mitra seperti telah teridentifikasi di atas, disusun serangkaian program pelatihan dan workshop yang terintegrasi dan berkesinambungan sebagaimana tergambar bagan dibawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan Guru BK dalam menganalisis kebutuhan dan masalah siswa?
2. Bagaimanakah kemampuan Guru BK dalam menyusun instrumen nontes yang berlandaskan psikologis dan psikometris?
3. Bagaimanakah kemampuan Guru BK dalam mengembangkan dan memanfaatkan media bimbingan berbasis teknologi informasi dan computer?
4. Bagaimanakah kemampuan guru BK dalam menyusun Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan experiential learning?

5. Bagaimanakah kemampuan guru BK dalam menyampaikan Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan *experiential learning* di sekolah masing-masing?

Tujuan

Tujuan dari serangkaian pelatihan dan workshop yang disusun secara integratif dan berkesinambungan adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru BK. Kemampuan profesional adalah salah satu kompetensi guru BK sebagaimana telah diatur dalam Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Manfaat

Pelatihan dan workshop bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK, khususnya dalam hal:

1. Menganalisis kebutuhan dan masalah siswa yang diperoleh dari alat-alat ungkap kebutuhan dan masalah.
2. Menyusun instrumen nontes yang berlandaskan psikologis dan psikometris.
3. Mengembangkan dan memanfaatkan media bimbingan berbasis teknologi informasi dan computer.
4. Menyusun Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.
5. Menyampaikan Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan *experiential learning* kepada siswa-siswa di sekolah masing-masing guru.

METODE

Responden atau mitra. SMK dipilih karena Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menyiapkan lulusannya sebagai guru BK di SMA/SMK. Kemudian SMK dipakai sebagai lokasi Program Pengalaman Lapangan (PPL). Mitra adalah satu SMK Negeri dan satu SMK swasta. SMK Negeri 1, Maguwoharjo, Depok, Sleman dan SMK Marsudi Luhur II dipilih sebagai mitra dengan pertimbangan jarak kampus Prodi BK dan mitra relatif dekat (2-4 km). Guru-guru BK bersertifikasi dipilih sebagai mitra dengan alasan untuk peningkatan profesionalitas mereka sebagai salah satu perwujudan tuntutan kompetensi profesional guru BK. Guru BK yang terlibat dalam program pelatihan dan workshop ini berjumlah delapan orang.

Rancangan kegiatan. Rancangan kegiatan seperti telah diuraikan dalam Gambar 1 merupakan serangkaian program pelatihan dan workshop yang terintegrasi dan berkesinambungan:

- a. Pelatihan Analisis Kebutuhan dan Masalah Siswa diselenggarakan sebanyak 4 kali pertemuan. SMK Negeri 1, Depok telah memiliki Inventori Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) dan mengumpulkan data siswa meskipun belum diolah dan diinterpretasikan. Kemudian, SMK Marsudi Luhur II telah memiliki Inventori Tugas Perkembangan (ITP), namun belum pernah dilakukan pengumpulan data dengan ITP. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan pengadministrasian IKMS dan ITP, maka materi tentang analisis kebutuhan dan masalah siswa berdasarkan atas data siswa dari IKMS dan ITP. Pengolahan data ITP menggunakan instrumen Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Guru-guru BK SMK Marsudi Luhur II mendapatkan pelatihan tambahan penggunaan *software* Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Berbekal hasil analisis data IKMS dan ITP, mitra merumuskan topik-topik bimbingan bimbingan klasikal dari keempat ragam bimbingan (akademik, pribadi, sosial, dan karir).
- b. Workshop Penyusunan Instrumen Nontes diselenggarakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - 1) penyusunan instrumen nontes berbentuk angket dengan skala dari empat ragam bimbingan. Angket dengan lima alternatif jawaban itu adalah kebiasaan belajar (ragam bimbingan akademik), pemahaman dan penerimaan diri (ragam bimbingan pribadi), ketrampilan berkomunikasi (ragam bimbingan sosial), dan sikap terhadap dunia kerja (ragam bimbingan karier).
 - 2) pengukuran validasi isi yang dilakukan oleh *expert judgment* yaitu instruktur workshop ini, Prof. A. Supratiknya, Ph.D, yang sekaligus sebagai ahli psikologi dan psikometri nontes.
 - 3) pengumpulan dan pengolahan data. Keempat angket dibagikan ke siswa untuk diisi. Jawaban siswa dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif (frekuensi dan rata-rata) untuk mengetahui seberapa tepat kebiasaan-kebiasaan belajar yang dimiliki siswa (Skala Kebiasaan Belajar), seberapa tepat pemahaman dan penerimaan diri (Skala Pemahaman dan Penerimaan Diri), seberapa terampil siswa berkomunikasi (Skala Keterampilan Berkomunikasi), dan seberapa baik sikap siswa terhadap dunia kerja (Skala Sikap Terhadap Dunia Kerja).

- c. Workshop Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komputer dalam BK diselenggarakan sebanyak 4 kali dengan materi workshop power point, movie maker, dan pemanfaatan internet untuk mengunduh materi-materi bimbingan. Materi bimbingan yang disiapkan oleh para guru serta merupakan pengembangan topik-topik bimbingan yang telah dihasilkan dari pelatihan analisis kebutuhan dan masalah siswa serta berkaitan dengan ragam bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karier.
- d. Pelatihan Proses Dinamika Kelompok diselenggarakan sebanyak 3 kali. Pelatihan ini lebih menekankan pada pendalaman pemahaman tentang proses dinamika kelompok. Kemudian dilanjutkan berlatih memproses kelompok.
- e. Workshop Penyusunan Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal diselenggarakan sebanyak 5 kali. Dua pertemuan pertama berupa pengkritisian SPBK yang pernah disusun oleh para guru dengan pendekatan pengajaran. Kemudian, 3 pertemuan berikutnya adalah penyusunan ulang SPBK dengan pendekatan *experiential learning* dengan mengangkat topik dan materi bimbingan yang telah dihasilkan melalui pelatihan dan workshop sebelumnya.
- f. Praktek Bimbingan Klasikal tersupervisi. Setiap guru BK mendapat kesempatan 2 kali memberikan bimbingan klasikal di sekolah dan kelas dimana jam bimbingan terjadwal. Pelaksanaan bimbingan klasikal ini disupervisi oleh instruktur yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling serta mengampu mata kuliah Praktikum Bimbingan. Di setiap akhir pelayanan bimbingan klasikal instruktur memberikan penilaian dan masukan-masukan kepada guru. Inti dari penilaian praktek dan masukan-masukan adalah (1) sejauh mana pelayanan bimbingan yang diberikan guru telah mencerminkan pendekatan *experiential learning*, dan (2) hal-hal apa saja yang harus dilakukan pada praktek yang kedua agar pendekatan *experiential learning* semakin tampak.. Secara rinci masukan-masukan para instruktur kepada guru berkaitan dengan (1) kesesuaian media bimbingan (power point) dengan materi bimbingan, (2) kesesuaian instrumentasi dengan materi bimbingan dalam bentuk lembar-lembar kerja siswa, (3) ketepatan proses dinamika kelompok untuk membantu siswa menyadari manfaat bimbingan klasikal. Kesempatan kedua dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada guru mengimplementasikan masukan-masukan dari instruktur. Topik dan materi bimbingan (ragam bimbingan) berbeda dengan praktek yang pertama. Dengan demikian setiap guru mempraktekkan dua dari empat ragam bimbingan.

Bahan yang digunakan. Instruktur menyediakan modul-modul pelatihan dan workshop. Para instruktur berlatar pendidikan bimbingan dan konseling, psikologi, dan teknik informatika. Modul-modul yang disediakan seperti tertera pada Tabel. 2 dibawah ini.

Tabel 2. Modul-modul Pelatihan dan Workshop

No	Pelatihan/Workshop	Judul Modul
1	Pelatihan Kebutuhan dan Masalah Siswa	Analisis Kebutuhan dan Masalah Siswa
2	Workshop Penyusunan Instrumen Nontes	Instrumen Nontes
3	Workshop Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komputer dalam BK	1. Peran Teknologi dan Informatika dalam Bimbingan Konseling di Sekolah 2. Peran Teknologi dan Informatika dalam Bimbingan Konseling di Sekolah (Window Movie Maker) 3. Peran Teknologi dan Informatika dalam Bimbingan Konseling di Sekolah (Searching Effective) 4. Peran Teknologi dan Informatika dalam Bimbingan Konseling di Sekolah (Penggunaan Power Point)
4	Pelatihan Proses Dinamika Kelompok	Dinamika Kelompok dalam Bimbingan di Sekolah
5	Workshop Penyusunan Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal	Penyusunan Satuan Pelayanan Bimbingan

Teknik pengumpulan dan analisis data. Data yang dikumpulkan berupa produk-produk dari setiap pelatihan dan workshop. Produk-produk itu dinilai secara kualitatif dengan mengacu kepada kelengkapan, ketepatan atau kesesuaian produk dengan kriteria.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

No	Pelatihan/Workshop	Pengumpulan dan analisis data
1	Pelatihan Kebutuhan dan Masalah Siswa	Produk: data siswa yang dikumpulkan melalui alat ungkap masalah (IKMS dan ITP) Analisis: ketepatan perumusan kebutuhan dan masalah siswa menurut IKMS dan ITP
2	Workshop Penyusunan Instrumen Nontes	Produk: Skala kebiasaan belajar, Skala Pemahaman dan Penerimaan Diri), Skala Ketrampilan Berkomunikasi), (Skala Sikap Terhadap Dunia Kerja). Analisis: <i>expert judgment</i>
3	Workshop Pemanfaatan Teknologi Informasi dan	Produk: power point dan movie maker materi bimbingan dari empat ragam bimbingan, materi

	Komputer dalam BK		bimbingan yang bersumber dari internet. Analisis: kreativitas dan kesesuaian pembuatan power point dan movie maker dengan materi bimbingan
4	Pelatihan Proses Dinamika Kelompok		Produk: rancangan aktivitas dinamika kelompok Analisis: kedinamisan kelompok
5	Workshop Penyusunan Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal		Produk: SPBK dari empat ragam bimbingan dengan pendekatan <i>experiential learning</i> . Analisis: konsistensi semua komponen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan dan workshop ini berupa produk-produk yang semakin baik kualitasnya dengan jumlah yang memadai dan mencakup materi-materi bimbingan dari ragam bimbingan akademik, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karier. Pertama, guru-guru BK telah mampu merumuskan topik-topik bimbingan berdasarkan analisis tugas perkembangan, kebutuhan, dan masalah siswa. Kebutuhan dan masalah siswa yang mereka identifikasikan itu berasal dari hasil analisis data konkrit dari Inventori Kebutuhan Masalah Siswa (bagi guru-guru SMK N 1, Depok) dan Inventori Tugas Perkembangan (bagi guru-guru SMK Marsudi Luhur II). Berikut dibawah ini disajikan beberapa hasil analisis tugas perkembangan, kebutuhan, masalah, dan topik bimbingan.

Tabel 4. Ragam Bimbingan Belajar

No.	Tugas Perkembangan	Kebutuhan	Masalah	Topik
1	Meningkatkan kemampuan belajar efektif siswa	Siswa membutuhkan informasi tentang cara belajar efektif	Sebagian besar siswa belum belajar secara efektif	Belajar Efektif
2	Mencapai kematangan intelektual	Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik	Kurang memiliki kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik	Ciri-ciri kebiasaan belajar yang baik

Tabel 5. Ragam Bimbingan Pribadi

No.	Tugas Perkembangan	Kebutuhan	Masalah	Topik
1	Meningkatkan kecerdasan emosi.	Informasi kecerdasan emosi	Siswa belum mengenal emosi diri dengan baik.	Kecerdasan emosi.
2	Mengembangkan konsep diri yang positif	Mengembangkan diri yang positif	Belum memiliki konsep diri yang positif	Konsep Diri

Tabel 6. Ragam Bimbingan Sosial

No	Tugas perkembangan	Kebutuhan	Masalah	Topik
1	Meningkatkan kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya	Siswa membutuhkan informasi tentang cara menjalin hubungan dengan teman sebaya	Dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, sering terjadi ada masalah yang muncul diantara siswa	Etika pergaulan dengan teman sebaya
2.	Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial	Informasi komunikasi efektif	Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik.	Komunikasi.

Tabel 7. Ragam Bimbingan Karier

No	Tugas perkembangan	Kebutuhan	Masalah	Topik
1	Meningkatkan wawasan dan kesiapan karier	Siswa membutuhkan informasi tentang wawasan dan kesiapan karier	Siswa belum memiliki kesiapan memasuki dunia kerja	Sukses karir dengan memiliki 10 kepribadian orang sukses
2.	Mempersiapkan karier melanjutkan ke Perguruan Tinggi.	Informasi persiapan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.	Siswa belum mampu memilih Perguruan Tinggi yang sesuai.	Sukses melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Hal ini berarti ada dua kompetensi yang telah dimiliki guru, yaitu pertama, menganalisis data kebutuhan dan masalah berdasarkan alat ungkap masalah. Kedua, menganalisis keterkaitan antara kebutuhan dan masalah dengan tugas perkembangan manakah yang belum dicapai oleh siswa sehingga perlu dirancang program bimbingan yang sesuai. Mendapatkan data siswa melalui inventori alat ungkap masalah sebetulnya telah dilakukan guru, namun kemampuan guru memaknai hasil dan menganalisisnya yang masih lemah. Dengan mengacu pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (2008), kompetensi profesional guru-guru BK yang berkaitan dengan kemampuan merancang program bimbingan dan konseling, khususnya menganalisis kebutuhan konseli, tampak semakin membaik.

Kedua, kompetensi guru-guru BK dalam menyusun instrument nontes meningkat. Sebelum kegiatan workshop ini, menurut penilaian guru-guru BK sendiri mereka belum mampu menyusun instrumen nontes. Guru-guru BK telah menyusun 4 instrumen nontes berbentuk skala yang telah diuji validasi isi oleh *expert judgment*. Keempat skala tersebut

adalah Kebiasaan Belajar, Pemahaman dan Penerimaan Diri, Kemampuan Berkomunikasi, dan Sikap terhadap Dunia Kerja. Selain telah dilakukan uji validasi isi, guru-guru BK melakukan uji coba Skala Kebiasaan Belajar dengan membagikan kepada siswa kelas X (empat kelas di SMK Negeri I, Depok, dan satu kelas di SMK Marsudi Luhur II) dengan jumlah total 150 siswa. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS untuk melihat data statistik seperti frekuensi, mean, median untuk masing-masing kelas dan setiap siswa. Sebagai contoh untuk melihat berapa banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar tertentu, berapa persen siswa yang memiliki kebiasaan belajar tertentu. Berbekal ketrampilan mengolah data Skala Kebiasaan Belajar, para guru dituntut secara mandiri mengolah data untuk skala-skala lainnya. Melalui workshop ini, para guru telah memahami konsep-konsep belajar, pemahaman dan penerimaan diri, komunikasi, dan sikap terhadap dunia kerja dengan tepat sehingga dapat merumuskan indikator-indikator yang relevan sebagai dasar penyusunan item-item skala. Dengan lain kata, guru-guru telah mampu menyusun instrument nontes dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah penyusunan item-item secara benar dan memenuhi tuntutan psikometris. Dengan mengacu pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (2008), kompetensi professional guru-guru BK yang berkaitan dengan menguasai konsep dan praksis asesmen, khususnya menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, serta mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli tampak semakin membaik.

Ketiga, kompetensi guru-guru BK dalam membuat media bimbingan berupa slide presentasi (power point) meningkat. Sebelum mengikuti workshop, guru-guru BK sudah menggunakan slide power point untuk kegiatan bimbingan tetapi bukan buatan sendiri. Pembuatan slide power point materi bimbingan berdasarkan suatu konsep/skenario. Meskipun kreativitas guru-guru BK belum tinggi, namun kemampuan membuat sendiri slide-slide power point yang relevan dengan topik dan materi bimbingan merupakan suatu peningkatan kompetensi; dari belum bisa menjadi bisa. Pengasahan kreativitas memang perlu terus menerus diupayakan. Selain itu, guru-guru BK telah mampu mengunduh materi-materi bimbingan melalui internet. Walaupun demikian, kemampuan guru untuk mengintegrasikan materi-materi yang diunduh dari berbagai sumber masih kurang. Pengunduhan materi-materi dari internet baru sampai pada tingkat kompilasi bahan meskipun guru telah membuat skenario. Hal ini berkaitan dengan tingkat kematangan penguasaan konsep-konsep pengetahuan (seperti psikologi, pendidikan) dan kemampuan analitik yang masih kurang baik. Dasar-dasar pembuatan movie maker telah diberikan

oleh instruktur dan guru-guru BK menyusun gambar-gambar dan foto sehingga menjadi suatu *movie*. Namun demikian, karena laptop yang digunakan oleh guru-guru BK sebagai sarana untuk berlatih tidak memiliki spesifikasi yang cukup memadai untuk pembuatan *movie maker*, maka hasil *movie maker* kurang baik.

Keempat, kompetensi guru-guru BK menyusun Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan *experiential learning* meningkat. Bila dibandingkan antara isi SPBK sebelum dan sesudah workshop ini, terlihat perbedaan yang signifikan dalam hal metode. Pada SPBK yang lama, metode penyampaian adalah ceramah, diskusi, tanya jawab. Hal yang didiskusikan adalah konsep-konsep atau teori-teori, seperti misalnya pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Pada SPBK yang baru, metode penyampaian lebih bervariasi, seperti simulasi, latihan, instrumentasi. Hal yang didiskusikan siswa adalah respon siswa terhadap pengisian instrumen yang ditulis pada lembar-lembar kerja siswa. Instrumen adalah suatu sarana untuk melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari topik dan materi bimbingan yang disajikan. Perbedaan ini dapat dimaknai sebagai perubahan paradigma, dari pendekatan pengajaran ke pelayanan bimbingan. Seperti yang diakui dan disadari oleh para guru-guru BK bahwa selama ini pelayanan bimbingan klasikal diberikan dalam bentuk pengajaran seperti guru bidang studi. Skala instrumen nontes yang telah disusun dan dihasilkan dari workshop Penyusunan Instrumen Nontes, dimanfaatkan untuk pelayanan bimbingan klasikal. Hal ini berarti kemampuan instrumentasi para guru BK telah meningkat.

Kelima, Praktek Bimbingan Klasikal. Dari penyusunan SPBK berbasis instrumentasi, para guru BK melengkapinya dengan media bimbingan yang berupa slide-slide power point. Hal ini berarti secara konseptual guru-guru telah memahami pendekatan *experiential learning*. Di dalam praktek bimbingan di kelas, pada umumnya guru-guru sudah berusaha melibatkan siswa diawal pertemuan. Guru mengajukan pertanyaan tentang suatu hal kepada siswa satu demi satu, guru memberikan lembar kerja (wujud instrumentasi) yang harus diisi oleh siswa disertai dengan penjelasannya, guru bertanya kepada siswa tentang jawaban siswa terhadap pertanyaan atau pernyataan dalam lembar kerja, dan akhirnya menjelaskan isi slide setelah siswa menyelesaikan pengisian lembar kerja. Guru sudah tidak lagi berceramah tentang suatu topik bimbingan. Namun demikian, kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk merumuskan manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh melalui pengisian lembar kerja masih perlu ditingkatkan. Guru-guru

telah mampu menugaskan beberapa siswa saja untuk mengungkapkan apa yang ditulisnya dihadapan siswa-siswa lain. Dengan demikian, proses dinamika di kelas baru sebatas memberikan lembar kerja kepada siswa, siswa aktif mengerjakan, dan menugaskan beberapa siswa untuk mengungkapkan dirinya. Hal ini berarti untuk suatu aktivitas memproses kelompok perlu dilakukan berulang-ulang dan terus menerus dengan beragam topik. Praktek bimbingan klasikal sebanyak 2 kali pertemuan memang belum cukup untuk menjalankan *experiential learning* secara sempurna. Namun demikian, praktek bimbingan klasikal ini telah meletakkan fondasi bagi guru-guru BK tentang bagaimana memproses seluruh siswa agar dapat terlibat secara aktif dan mampu menangkap makna bimbingan untuk perkembangan dirinya. Pelayanan bimbingan bukanlah pengajaran. Lebih jauh lagi, guru BK bukanlah guru mata pelajaran, karena bimbingan bukanlah suatu mata pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari sejumlah pelatihan dan workshop serta pembahasannya, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menganalisis data siswa yang diperoleh dari alat ungkap masalah sangat diperlukan karena hasil analisis akan digunakan sebagai dasar penyusunan program-program bimbingan, khususnya Satuan Pelayanan Bimbingan Klasikal.
- b. Kemampuan menyusun dan mengolah instrumen nontes (berupa inventori) sangat diperlukan agar para guru dapat menyusun sendiri instrumen nontes yang dapat difungsikan sebagai media bimbingan (instrumentasi).
- c. Kemampuan guru menjalankan berbagai *software computer* untuk mengolah materi-materi bimbingan secara kreatif, sangat diperlukan. Upaya peningkatan kreativitas seharusnya terus menerus dilakukan agar layanan bimbingan menjadi lebih menarik sehingga siswa tidak bosan mengikuti bimbingan. Pada gilirannya, siswa akan mendapatkan manfaat besar dari bimbingan untuk mengembangkan dirinya.
- d. Kemampuan mengelola kelompok kelas, baik kelompok kecil maupun besar, sangat diperlukan. Pengelolaan kelompok yang baik merupakan dasar keterlibatan seluruh siswa secara efektif dalam konteks belajar dari pengalaman (*experiential learning*).

SARAN-SARAN

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal penganalisisan kebutuhan siswa, penyusunan instrumen nontes, dan pemanfaatan teknologi informasi dan computer, serta pengelolaan kelompok kelas berbasis *experiential learning* diajukan saran-saran untuk program pelatihan dan workshop sejenis di masa mendatang:

1. Penganalisisan kebutuhan siswa. Diperlukan program pelatihan lanjutan yaitu *program pendampingan*, yang bertujuan untuk lebih memantapkan kemampuan guru BK memanfaatkan berbagai alat ungkap masalah yang telah tersedia di sekolah secara maksimal. Program pendampingan meliputi: pengumpulan data, pengolahan, dan penganalisisan data sehingga diperoleh gambaran tentang kebutuhan dan masalah siswa secara komprehensif
2. Penyusunan instrumen nontes (berupa inventori). Diperlukan program workshop lanjutan yaitu *workshop penyusunan norma*. Workshop penyusunan instrumen nontes telah menghasilkan Skala Kebiasaan Belajar, Skala Pemahaman dan Penerimaan Diri, Skala Komunikasi, dan Skala Sikap Terhadap Dunia Kerja. Workshop Penyusunan Norma bertujuan untuk menghasilkan norma-norma tentang baik buruknya kebiasaan belajar, baik buruknya pemahaman dan penerimaan diri, baik buruknya kemampuan berkomunikasi, dan baik buruknya sikap terhadap dunia kerja. Berdasarkan norma-norma, guru dapat menginterpretasikan hasil serta memanfaatkannya sebagai topik-topik bimbingan dan instrumentasi bimbingan.
3. Pemanfaatan software computer dalam bimbingan. Sebelum pelatihan sebaiknya dilakukan asesmen awal tentang kemampuan guru dalam menjalankan program-program komputer. Hasil asesmen ini diharapkan memberikan gambaran tentang tingkat ketrampilan para guru. Pengelolaan jumlah waktu pelatihan akan didasarkan pada tingkat ketrampilan komputer para peserta. Dengan waktu pelatihan yang cukup memadai diharapkan akan terjadi peningkatan ketrampilan komputer secara signifikan dan berdampak pada peningkatan kemampuan memanfaatkan teknologi informatika dan komputer dalam bimbingan.
4. Pengelolaan kelompok kelas. Pelatihan proses dinamika kelompok dirancang secara mikro sehingga guru-guru BK dapat melakukan proses dinamika secara benar untuk setiap metode bimbingan yang dilatihkan. Metode bimbingan itu seperti misalnya instrumentasi, simulasi, role playing, latihan. Dengan demikian, metode ceramah tidak lagi menjadi metode utama dan pendekatan *experiential learning* menjadi lebih menonjol.

5. Praktek Bimbingan Klasikal dirancang dengan waktu yang lebih memadai agar guru-guru mendapat kesempatan mempraktekkan setiap metode bimbingan dengan pendekatan *experiential learning* yang berbasis proses dinamika kelompok. .

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bulatau, J. (1990). *Teknik Diskusi Berkelompok*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Depdiknas. 2004. *Blue Print ICT untuk Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2007. *Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Bahan bimbingan*. Jakarta.
- Heinich,R. et.al. 2002. *Instructional Media and Technologies For Learning*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill International Book Company.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2012). *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT Indeks.
- Moore, Peter. 2003. *Environment of e-learning*. UNESCO.
- Munadi, Y. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Ciputat :Persada Press.
- Ortigas, C. D. (1990). *Group Process and the Inductive Method*. Manila: Ateneo de Manila University Press, 1990”)
- Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Rahardjo. 1988. *Media pembelajaran*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Setyosari, P dan Sihkabuden.2005.*Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Sinurat, R. H. Dj. (2009). *Handout Mata Kuliah Dinamika Kelompok: ProsesKelompok dan Belajar Melalui Pengalaman (Experiential Learning)*.
- Siribodhi, Tinsiri. 2000. *ICT Tools for Learning Materials Development*. Bangkok: UNESCO.
- Smaldino, S. et.al. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Supratiknya, A. 2012. *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Supratiknya, A. 2012. *Komunikasi antar pribadi*. Tinjauan psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti, M.M. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wilkinson, L. G.1984. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom dan CV. Rajawali.
- Yusuf LN, S & Nurihsan, J. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan*. Universitas Pendidikan Indonesia.